

**KONVERSI LAHAN TANAMAN PADI MENJADI LAHAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT WARGA TRANSMIGRASI DI
DESA LANGSAT PERMAI KECAMATAN BUNGA RAYA
KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

RANI YULIASIH
80698

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
KELAS KERJASAMA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS RIAU - FAKULTAS ILMU-ILMU
SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

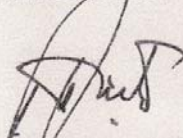
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Konversi Lahan Tanaman Padi menjadi Lahan Perkebunan
Kelapa Sawit Warga Transmigrasi Di Desa Langsung Permai
Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak
Nama : RANI YULIASIH
NIM : 80698
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

Pekaabaru, 23 April 2011

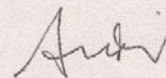
Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I



Drs. Tugiman, M.S
NIP. 195510291983031002

PEMBIMBING II



Febriandi, S.Pd, M.Si
NIP. 197102222002121001

MENGETAHUI

KETUA JURUSAN GEOGRAFI



Dr. PAUS ISKARNI, M.Pd
NIP.196305131989031003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi

FKIP Universitas Riau Kerjasama FIS Universitas Negeri Padang

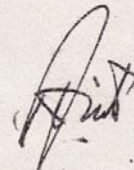
KONVERSI LAHAN TANAMAN PADI MENJADI LAHAN
PERKEBUNAN KELAPA SAWIT WARGA TRANSMIGRASI DI DESA
LANGSAT PERMAI KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK

Nama : RANI YULIASIH
NIM : 80698
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu-ilmu Sosial

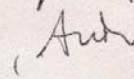
Pekanbaru, 23 April 2011

Tim Penguji

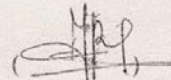
1. Ketua : Drs. Tugiman, M.S.



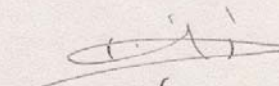
2. Sekretaris : Febriandi, S.Pd, M.Si



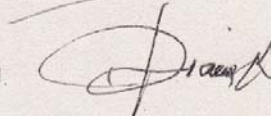
3. Anggota : 1. Dra. Yurni Suasti, M.Si



2. Dr. Khairani, M.Pd



3. Drs. Ridwan Ahmad





UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang - 25131 Telp. 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN, TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RANI YULIASIH
NIM/TM : 80698 / 2006
Program Studi : PENDIDIKAN GEOGRAFI
Jurusan : GEOGRAFI
Fakultas : FIS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul

KONVERSI LAHAN TANJARAN PANGAN MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
WARGA TRANSMIGRASI DI DESA LANGGAT PERMAI KECAMATAN GUNGA RAYA
KABUPATEN SIANG

Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan GEOGRAFI

Dr. PAUS ISKARNI, M.Pd
NIP. 196305131989031003

Saya yang menyatakan,



RANI YULIASIH

ABSTRAK

Rani Yuliasih (2011): Konversi Lahan Tanaman Padi Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Warga Transmigrasi Di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi Kerja Sama FKIP UR dan FIS UNP. Pembimbing. (1) Drs. Tugiman M.S, (2) Febriandi, S.Pd M.Si.

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap di daerah lain dengan tujuan untuk mempertinggi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Transmigrasi di Bunga Raya pada awalnya diarahkan sebagai transmigrasi pangan, tetapi kini para transmigran mulai beralih ke perkebunan kelapa sawit. Konversi lahan menimbulkan kontroversi karena Kecamatan Bunga Raya dipersiapkan sebagai lumbung padi bagi Kabupaten Siak, akan tetapi sejak petani melakukan konversi menimbulkan kekhawatiran terhadap rencana menjadikan Kecamatan Bunga Raya sebagai lumbung padi bagi Kabupaten Siak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1).Mencari, menganalisa dan mendeskripsikan penyebab terjadinya konversi lahan, (2).Mencari produktivitas lahan sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan, (3).Mencari dan mendeskripsikan dampak ekonomi bagi warga yang melakukan lahan, (4).Mencari dan mendeskripsikan kebijakan pemerintah terhadap konversi lahan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Dinas Pertanian dan Pangan, Camat Bunga Raya dan warga yang melakukan konversi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan wawancara penulis dengan responden, maka hasil penelitian ini adalah: (1) Faktor penyebab terjadinya konversi lahan adalah sulitnya adanya tingkat pendapatan yang menjanjikan dari perkebunan kelapa sawit. (2) terjadinya perbedaan produktivitas lahan sebelum dan sesudah konversi. (3) Dampak ekonomi yang diterima warga yang melakukan konversi adalah meningkatnya jumlah pendapatan mereka. (4) Kebijakan pemerintah menghadapi konversi adalah memberikan bantuan berupa pupuk, bibit sarana produksi, perbaikan irigasi dan melakukan pencabutan tanaman kelapa sawit warga yang melakukan konversi.

KATA PENGANTAR

PujiSyukurpenulisucapkankehadiratAlla SWT, berkatrahmatdankarunia-Nyalahpenulisdapatmenyelaikanskripsiini yangmerupakansalahsatusyaratdalammenyelesaikanstudipadaJurusanGeografiKerjaSamaFakultasIlmu-IlmuSosialUniversitasNegeri PadangdanFakultasKeguruandanIlmuPendidikanUniversitas Riau,denganjudul**“KonversiLahanTanamanPadiMenjadiLahan Perkebunan KelapaSawitWargaTransmmigrasi Di DesaLangsatPermaiKecamatanBunga Raya KabupatenSiak”**.

DalampenulisanSkripsiinipenulistidaklepasdaribantuan,bimbingandandorongandaribanyakpihak.Untukitupadakesempataninipenulismengucapkanterimakasih yang sebesar-besarnyakepada:

1. Bapak Drs. Tugiman, M.S selaku pembimbing I yang telahmemberikandorongandaninformasisertapetunjukdanarahan yang memperkayapengetahuanpenulisdalampenulisanSkripsiini.
2. BapakFebriandi, S.Pd, M.Si. selaku pembimbing II yang telahberperanaktifdalammemberikanpengarahan, bimbinganandanbantuan, koreksidanpetunjuk yang sangatberhargabagipenulisdalammenyelesaikanskripsiini

3. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan dosen jurusan geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan dorongan semangat dan ilmu-ilmu sehingga kripsi ini dapat penulis selesaikan
 4. Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau serta staf Tata Usaha yang telah memberikan surat izin kepada penulis
 5. Kepada Ayahanda Ali Rahmad, Ibunda Samsiah dan adik-adikku tercinta yang telah mencurahkan segala daya upaya serta do'a yang tiada henti-hentinya untuk keberhasilan penulis
 6. Kepada teman-teman angkatan 2006 yang telah memberikan semangat dan do'a yang membuat penulis
- Seterusnya kepada semua pihak yang telah membantunya, semoga bimbingan dan petunjuknya menjadi amal dan ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa kripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan maupun saran yang sifatnya membangun dari semua pihak. Penulis mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Identifikasi Masalah	3
D. Pembatasan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II LANDASAN PUSTAKA	
A. Transmigrasi	6
B. Konversi Lahan	8
C. Kelapa Sawit	10
D. Faktor-Faktor Penyebab Konversi	12
E. Dampak Konversi Lahan.....	14
F. Produktivitas Lahan	16
G. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Waktu dan Tempat Penelitian	19
C. Informan	21
D. Tahap-tahap Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Sumber Data	23

G. Teknik Analisa Data	23
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Letak, Luas, Batas Wilayah Penelitian	25
B. Topografi / Geomorfologi	29
C. Demografi Kependudukan	29
1. Jumlah Penduduk	29
2. Pendidikan	30
3. Mata Pencaharian	31
4. Sarana dan Prasarana	32
5. Kelembagaan Desa	33
D. Kondisi Ekonomi	35
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
1. Faktor-Faktor Penyebab Konversi	37
2. Produktivitas Lahan	40
3. Dampak Ekonomi	48
4. Kebijakan Pemerintah	50
B. Pembahasan	53
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
Lampiran	

DAFTAR PUSTAKA

Abetnego. 2009. *Dampak Lingkungan Hidup Perkebunan Kelapa Sawit*.
<http://desasejahtera.org/artikel/25-dampak-lingkungan-hidup-perkebunan-sawit.html>

Biang, Feri Daud. 2008. *Dampak Pembangunan Jalan Metro Tanjung Bunga Terhadap Komunitas Nelayan Di Kota Makassar*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang

Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Siak

Fauzi, Yan. Dkk. 2002. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya

Gaspersz, Vincent. Manajemen Produktivitas Total.
[http://www.scribd.com/doc/16733299/](http://www.scribd.com/doc/16733299/Konsep-Produktivitas)
Konsep-Produktivitas

Hadi, Rizal. 2005. *Mobilitas Sosial Migran Di Kelurahan Pangkalan Kasai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru

Handoko, Rudi. 2008. *Dampak Perkebunan Sawit*.
<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?ID=12035>

Harliadynata, Risty. 2007. *Perancangan Sistem Informasi Geografis Berbasis WEB (SIGWEB) Kesesuaian Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Dan Karet Di Provinsi Riau*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru

Hasanah, Rahmi. 2010. *Mobilitas Sosial Migran Di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

<http://disnakertransntb.wordpress.com/>. Diakses 1/16/2011

<http://id.wikipedia.org/wiki/Migrasi>. Diakses 11/30/2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Transmigrasi>. Diakses 11/30/2010

Jurenzy, Thresa. 2009. *Pengaruh Transmigrasi Penduduk Terhadap daerah Transmigrasi*.

<http://thresajurency.wordpress.com/2009/05/25/pengaruh-transmigrasi-penduduk-terhadap-daerah-transmigrasi/>

Lestari, Tri. 2009. *Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani*. Bogor. <http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/2009/04/22/dampak-konversi-lahan-pertanian-bagi-taraf-hidup-petani/>

Manurung, E.G.T. 1999. *Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia: Ancaman Terhadap Hutan Alam*. <http://www.fahutan.s5.com/sept/SEPT004.HTM>

Manurung, Hasda. 2006. *Pengaruh Pemberian Sludge Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq) Pada Beberapa Medium Tanam Di Pre Nursery*. Fakultas Pertanian Jurusan Budidaya Pertanian Program Studi Agronomi Universitas Riau. Pekanbaru

Massardy, Egi. 2009. *Pengaruh Perubahan Struktur Agraria Akibat Konversi Lahan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus: Desa Tambak, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang, Propinsi Banten)*. <http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/2009/04/22/dampak-konversi-lahan-pertanian-bagi-taraf-hidup-petani/>

Monografi Desa Langsung Permai Tahun

Nufus, Hayatun. 2010. *Fungsi Batang Selo Bagi Masyarakat Kenagarian Pagaruyung Kecamatan Tanjung Emas*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Padang

Pardamean, Maruli. 2008. *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun Dan Pabrik Pabrik Kelapa Sawit*. Medan: PT Agromedia Pustaka

Rosa, Fitria. 2010. *Faktor Penyebab Masyarakat Berperilaku Sebagai Penggali Pasir Dan Batu Kali Di Batang Anai Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman*. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Padang

Rizal, Muhammad. 2006. *Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal Di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan

Shona, Aini Farokhah. 2010. *Transmigrasi*. <http://blog.unnes.ac.id/aindjalopy/2010/11/25/transmigrasi/>. Diakses 12/30/2010. 09:33 PM

Soetiknyo, Edy. 2008. *Prospek Perkebunan Kelapa Sawit Di Papua*.
<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=202437>

Subri, Mulyadi. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syahza, Almasdi. 2007. *Kelapa Sawit, Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan Di Daerah Riau*.
<http://www.bunghatta.ac.id/artikel-290-kelapa-sawit-dampaknya-terhadap-percepatan-pembangunan-ekonomi-pedesaan-di-daerah-riau.html>

Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Zidanepall. Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit. <http://id.netlog.com/zidanepall/blog>.
diakses 12/13/2010

Zwiryeki. Topografi. <http://www.riau.go.id/index.php?lang=indo&par=Topo>

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel IV.1 Julah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak	24
Tabel IV.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Kabupaten Siak 2010....	25
Tabel IV.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunnga Raya Kabupaten Siak Propinsi Riau	26
Tabel IV.4 Sarana Dan Prasarana Di Desa Langsung Permai Tahun 2010	27
Tabel IV.5 Kelembagaan Desa Langsung Permai Tahun 2010	28
Tabel V.1 Biaya Perbandingan Produksi Tanaman Padi dengan Kelapa Sawit	32
Tabel V.2 Frekuensi Panen Lahan Padi (ha/th)	33
Tabel V.3 Frekuensi Panen Lahan Kelapa Sawit (ha/th)	34
Tabel V.4 Produktivitas Lahan Pertahun	35
Tabel V.5 Perbandingan Biaya Produksi Tanaman Padi dengan Kelapa Sawit	36
Tabel V.6 Frekuensi Panen Lahan Padi	37
Tabel V.7 Frekuensi Panen Lahan Kelapa Sawit	38
Tabel V.8 Produktivitas Lahan	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transmigrasi (transmigration) adalah pemindahan dan atau perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap di daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan Negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang. Transmigrasi merupakan salah satu bagian dari migrasi yang direncanakan oleh pemerintah maupun oleh sekelompok yang berangkat bermigrasi bersama-sama. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan pemukiman kembali (*resettlement*). Transmigrasi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 (Adioetomo dan Samosir, 2010).

Tujuan dari transmigrasi adalah mempertinggi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat dengan jalan mengadakan pemindahan penduduk dari suatu daerah (tempat) ke daerah (tempat) lainnya, yang ditujukan ke arah pembangunan perekonomian dalam segala lapangan. Jadi transmigrasi merupakan salah satu usaha untuk mengatasi kemiskinan. Tujuan transmigrasi seperti diatas berlaku hingga tahun 1960 (Kefitz, et al, 1964 dalam Mantra, 2003).

Transmigrasi terbagi menjadi dua jenis yaitu transmigrasi tanaman pangan dan transmigrasi PIRTRANS/PIRSUS. Transmigrasi tanaman pangan adalah adalah pemukiman transmigrasi yang sejak awal dirancang untuk sebagian besar transmigrannya berusaha dan memperoleh pendapatan dari usaha tani tanaman pangan secara berkesinambungan (Kepmen Transmigrasi, 1990). Transmigrasi

Swakarsa PIRTRANS/PIRSUS, adalah transmigrasi swakarsa yang diarahkan pada pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat/transmigran disekitarnya sebagai Plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan dan berkembang (disnakertrans, 2010).

Transmigrasi di Bunga Raya pada awalnya di arahkan sebagai transmigrasi pangan, yaitu transmigrasi di mana transmigran berusaha memperoleh pendapatan dari usaha tanaman pangan karena pada awalnya pemerintah mempersiapkan Bunga Raya sebagai lumbung padi bagi Kabupaten Siak, akan tetapi kini para transmigran mulai beralih ke perkebunan kelapa sawit.

Untuk melihat perbandingan luas lahan tanaman padi yang ada di Desa Langsung Permai mulai dari tahun 1980 hingga sekarang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Menurut data dari dinas pertanian yang ada di Kabupaten Siak, pada tahun 1980 lahan tanaman padi yang ada di Desa Langsung Permai adalah seluas 512 ha, akan tetapi pada tahun 2005 hingga sekarang warga Desa Langsung Permai mulai mengalih fungsikan lahan padi tersebut menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Lahan padi yang ada di Desa Langsung Permai kini tinggal 244 ha saja dan sisanya 268 ha telah berubah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Konversi lahan dari tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit menimbulkan kontroversi karena Kecamatan Bunga Raya merupakan kecamatan yang dipersiapkan oleh pemerintah Kabupaten Siak sebagai lumbung

padi bagi Kabupaten Siak itu sendiri, akan tetapi sejak petani melakukan konversi tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit maka menimbulkan kekhawatiran terhadap rencana menjadikan Bunga Raya sebagai lumbung padi di Kabupaten Siak. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul ***“Konversi Lahan Tanam Pangan Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Warga Transmigrasi Di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memberikan rumusan masalah yang diteliti : “Bagaimana Konversi Lahan Tanam Pangan Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Warga Transmigrasi terjadi Di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak”.

C. Identifikasi Masalah

Adapun pembeberan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konversi lahan?
2. Bagaimana produktivitas lahan sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak..
3. Bagaimana dampak ekonomi bagi warga yang melakukan konversi lahan di Desa Langsung Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak .
4. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap konversi lahan.
5. Bagaimana ketersediaan pangan yang ada di Kabupaten Siak.
6. Bagaimana dengan dampak bagi warga yang tidak melakukan konversi

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor penyebab terjadinya konversi,
2. Produktivitas lahan sebelum dan sesudah konversi,
3. Dampak ekonomi bagi warga yang melakukan konversi dan
4. Kebijakan pemerintah dalam menghadapi konversi lahan di Desa
Langsat Permai Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka adapun tujuan yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari, menganalisa dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya konversi lahan.
2. Mencari Produktivitas lahan sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan.
3. Mencari dan mendeskripsikan dampak ekonomi bagi warga yang melakukan konversi lahan
4. Mencari dan mendeskripsikan Kebijakan pemerintah terhadap konversi lahan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1 dan hendaknya dapat menjadi landasan dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini di ruang lingkup yang lebih luas.
2. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang konversi lahan padi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.
3. Bagi warga Desa Langsat Permai, agar dapat mengetahui bagaimana dampak dari konversi itu sendiri.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Transmigrasi

Transmigrasi merupakan bagian dari migrasi. Migrasi adalah peristiwa berpindahnya suatu organisme dari suatu bioma ke bioma lainnya. Dalam banyak kasus, organisme bermigrasi untuk mencari sumber cadangan makanan yang baru untuk menghindari kelangkaan makanan yang mungkin terjadi karena datangnya musim dingin atau karena overpopulasi(Wikipedia).

Migrasi dikalangan ahli kependudukan dimaksudkan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas-batas administrasi tertentu. Dengan maksud untuk menetap, batasan tersebut mengandung dimensi ruang (wilayah) dan waktu. Untuk dimensi waktu dapat digunakan batasan administrasi seperti yang ditentukan dalam sensus penduduk (Jefta Leibo, 1996 dalam Hasanah 2010).

Secara umum para pakar berpendapat bahwa migrasi adalah suatu proses perpindahan tempat tinggal penduduk yang melewati batas-batas administratif, batas sosiologis (cultural), batas geografis (daerah), dengan intensitas untuk menetap atau untuk sementara (Rozy, Munir 1981 dalam Hasanah 2010).

Menurut Rizal (2006), ada beberapa faktor penyebab terjadinya migrasi, antara lain:

1. Proses kemiskinan di desa
2. Lapangan kerja yang hampir tidak ada
3. Pendapatan yang rendah

4. Keamanan
5. Adat istiadat yang ketat
6. Melanjutkan pendidikan.

Transmigrasi (Latin: *trans* - seberang, *migrare* - pindah) adalah suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat penduduk ke daerah lain di dalam wilayah Indonesia. Penduduk yang melakukan transmigrasi disebut transmigran(Wikipedia).

Menurut Heeren (1979) dalam jurenzy (2009), “transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang”.

Hampir sama dengan Hereen, Subri (2002) juga berpendapat bahwa transmigrasi adalah suatu sistem pembangunan terpadu yang merangkum seperangkat prinsip dan metode untuk penyelenggaraan pemukiman dan kehidupan baru bagi suatu kelompok masyarakat.

Transmigrasi salah satu kebijaksanaan pemerintah Orde Baru dalam masalah penyebaran penduduk, program transmigrasi ini dilaksanakan tidak hanya menyangkut pada penyebaran penduduk dari daerah yang jarang penduduknya akan tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya terutama yang mempunyai ekonomi lemah (Yudhohusodo,1998 dalam Hadi, 2005).

Menurut Shona (2010) transmigrasi terbagi menjadi beberapa jenis antara lain :

1. Transmigrasi umum adalah program transmigrasi yang disponsori dan dibiayai secara keseluruhan oleh pihak pemerintah melalui depnakertrans (departemen tenaga kerja dan transmigrasi).
2. Transmigrasi Spontan / Swakarsa adalah perpindahan penduduk dari daerah padat ke pulau baru sepi penduduk yang didorong oleh keinginan diri sendiri namun masih mendapatkan bimbingan serta fasilitas penunjang dari pemerintah.
3. Transmigrasi bedol desa adalah transmigrasi yang dilakukan secara masal dan kolektif terhadap satu atau beberapa desa beserta aparaturnya pindah ke pulau yang jarang penduduk. Biasanya transmigrasi bedol desa terjadi karena bencana alam yang merusak desa tempat asalnya.

Tujuan resmi program transmigrasi ini adalah untuk mengurangi kemiskinan dan kepadatan penduduk di pulau Jawa, memberikan kesempatan bagi orang yang mau bekerja, dan memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya di pulau-pulau lain seperti Papua, Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi (Wikipedia).

B. Konversi Lahan

Kecenderungan konversi lahan tanaman pangan menjadi perkebunan kelapa sawit terjadi karena adanya beberapa faktor yang mendorong warga untuk melakukan konversi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Salah satu faktor pendorongnya adalah adanya peningkatan jumlah

pendapatan yang sangat menjanjikan bagi warga yang melakukan konversi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lahan berarti tanah terbuka atau tanah garapan. Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (*natural vegetation*) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (FAO, 1976A).

Lahan merupakan lingkungan fisis dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap perikehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisis meliputi relief (topografi), iklim, tanah dan air. Sedangkan lingkungan biotik meliputi hewan, tumbuhan dan manusia (Biang, 2008).

Tanah atau lahan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam kehidupan manusia karena setiap aktivitas manusia selalu terkait dengan tanah. Tanah merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman lebar yang ciri-cirinya mungkin secara langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri-ciri fisik lain seperti penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai (Soepardi, 1983 *dalam* Akbar, 2008 *dalam* Lestari, 2009).

Menurut Utomo dkk (1992) dalam Lestari (2009), mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian

perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Hampir sama dengan Utomo dkk, menurut Kustiawan (1997) dalam Massardy (2009) , konversi lahan berarti alih fungsi atau mutasi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya.

Konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian yang muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumber daya alam, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Luas lahan tidak akan pernah bertambah luas akan tetapi permintaan terhadap tanah terus meningkat untuk sektor nonpertanian. Proses konversi yang terjadi di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan jumlah yang semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya jumlah lahan untuk pertanian dan berubahnya mata pencaharian penduduk yang biasanya bertani.

Jadi yang dimaksud dengan konversi lahan dalam penelitian ini adalah berubahnya sebagian fungsi atau secara keseluruhan dari fungsinya semula dalam satu penggunaan ke penggunaan lainnya.

C. Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting, yang dewasa ini tumbuh sebagai

tanaman liar (Hutan), setengah liar dan sebagai tanaman yang dibudidayakan di daerah tropis Asia Tenggara, Amerika Latin dan Afrika (Setyamidjaja, 1994 dalam skripsi Manurung, 2006).

Menurut Pardamean (2008), kelapa sawit adalah tanaman hutan yang dibudidayakan. Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, tanaman sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan, dan pemeliharaan tanaman.

Menurut Fauzi, dkk (2002), Tanaman kelapa sawit terdiri dari beberapa bagian. Bagian-bagian itu antara lain:

1. Akar

Tanaman kelapa sawit berakar serabut. Akar tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai penyerap unsur hara dalam tanah dan respirasi tanaman.

2. Batang

Kelapa sawit merupakan tanaman monokotil, yaitu batangnya tidak mempunyai kambium dan umumnya tidak bercabang. Batang berfungsi sebagai penyangga tajuk serta menyimpan dan mengangkut bahan makanan.

3. Daun

Daun kelapa sawit mirip daun kelapa yaitu membentuk susunan daun majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7,5-9 m. Jumlah anak daun di setiap pelepah berkisar antara 250-400 helai.

4. Bunga

Kelapa sawit merupakan tanaman berumah satu (*monoecious*), artinya bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam satu tanaman dan masing-masing terangkai dalam satu tandan. Setiap rangkaian bunga muncul dari pangkal pelepah daun.

5. Buah

Pada umumnya tanaman kelapa sawit yang tumbuh dengan baik dan subur dapat menghasilkan buah serta siap dipanen pertama pada umur sekitar 3,5 tahun jika di hitung mulai dari penanaman biji kecambah di pembibitan. Namun, jika di hitung mulai penanaman di lapangan maka tanaman berbuah siap panen pada umur 2,5 tahun.

Jadi yang dimaksud dengan Kelapa Sawit dalam penelitian ini adalah tanaman hutan penghasil minyak nabati yang di budidayakan. Tanaman Kelapa Sawit ini memiliki akar serabut, termasuk tanaman monokotil dan berumah satu (bunga jantan dan bunga betina terdapat pada satu tandan), memiliki daun seperti daun kelapa dan memiliki buah.

D. Faktor Penyebab Konversi Lahan

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman yang tidak terlalu membutuhkan perawatan yang intensif serta tahan terhadap hama dan penyakit

sehingga biaya yang diperlukan dalam pengelolaan tidak terlalu besar (Fauzi, dkk, 2002).

Kelapa sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Meskipun terdapat perbedaan didalam tingkat kesuburannya namun kelapa sawit dapat tumbuh optimal pada jenis tanah latosol, podsolik merah kuning dan aluvial (Harliadynata, 2007)

Provinsi Riau memiliki topografi dengan kemiringan lahan 0 – 2 persen (datar) seluas 1.157.006 hektar, kemiringan lahan 15 – 40 persen (curam) seluas 737.966 hektar dan daerah dengan topografi yang memiliki kemiringan sangat curam (> 40 persen) seluas 550.928 (termasuk Provinsi Kepulauan Riau) hektar dengan ketinggian rata-rata 10 meter di atas permukaan laut. Secara umum topografi Provinsi Riau merupakan daerah dataran rendah dan agak bergelombang dengan ketinggian pada beberapa kota yang terdapat di Wilayah Provinsi Riau antara 2 – 91 m diatas permukaan laut, sedangkan topografi Desa Langsung Permai adalah merupakan daerah dataran rendah, dengan ketinggian 5-10 m dari permukaan laut (Zwieryeki).

Indonesia memiliki potensi lahan yang subur dan luas untuk menjadikan kelapa sawit sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi. Tingginya harga minyak kelapa sawit mentah di pasar dunia dewasa ini, rendahnya biaya produksi dibandingkan komoditas pertanian sejenis, produk turunan yang beraneka ragam, dan meningkatnya permintaan telah mendorong perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk meningkatkan produksinya, salah satunya adalah dengan memperluas lahan (Soetiknyo, 2008).

Menurut Zidanepall (2010) sejak 1990 hingga sekarang, industri kelapa sawit mengalami booming dengan beberapa alasan terutama kebutuhan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Faktor pendukung diluar itu adalah tekanan terhadap pengurangan bahan bakar fosil secara global. Dengan paradigma pertumbuhan ekonomi, pemerintah melihat bahwa industri kelapa sawit mampu menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa negara dari pajak.

E. Dampak Konversi Lahan

Dalam Undang-Undang Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997, dijelaskan bahwa dampak adalah perubahan lingkungan disebabkan oleh suatu kegiatan. Dalam penjeasannya, disebutkan bahwa suatu usaha atau investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak terhadap lingkungan (Biang, 2008).

Dampak terhadap masyarakat sekitar pengembangan perkebunan kelapa sawit, tercermin dalam terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat tempatan. Begitu juga timbulnya kesempatan berusaha, seperti: membuka kios makanan dan minuman, jasa transportasi, industri rumah tangga, serta jasa perbankan. Semuanya ini akhirnya menimbulkan munculnya pasar-pasar tradisional di daerah permukiman dan pedesaan. Dengan demikian pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Dari sisi lain menyebabkan pola konsumsi dan pendidikan masyarakat akan meningkat pula (Syahza, 2007).

Adanya konversi lahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit membawa dampak bagi warga yang melakukannya. Dari segi ekonomi perkebunan kelapa

sawit memberikan dampak yang sangat menguntungkan, berikut ini adalah dampak dari adanya perkebunan sawit yaitu:

1. Perkebunan kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat
2. Perkebunan kelapa sawit dapat menaikkan tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit maupun bagi masyarakat yang bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit.
3. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sumber perolehan devisa negara.

Menurut Zidanepall (2010), dampak langsung dari kehadiran perkebunan sawit adalah munculnya kesempatan kerja. Penyerapan tenaga kerja pada sektor perkebunan dan industri sawit menghasilkan angka yang cukup besar dibandingkan dengan industri lainnya. Diluar itu, terdapat kelompok masyarakat yang langsung maupun tidak langsung tergantung pada perkebunan kelapa sawit. Selain itu, Zidanepall juga menambahkan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit memberikan dampak besar bagi perekonomian Indonesia yang masih memegang teguh paradigma pertumbuhan ekonomi. Industri sawit sangat menguntungkan dilihat dari segi daya penyebaran dan dampak pada peningkatan pendapatan pada para pelaku dan dampak terhadap ekonomi regional. Dari segi sumbangan terhadap devisa negara terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi nasional ditopang oleh industri perkebunan kelapa sawit.

F. Produktivitas Lahan

Menurut Peter F. Drucker dalam Gaspersz (2000), produktivitas adalah keseimbangan antara seluruh faktor-faktor produksi yang memberikan keluaran yang lebih banyak melalui penggunaan sumber daya yang lebih sedikit.

Produktivitas adalah nilai bobot hasil tanaman per satuan luas dalam kurun waktu tertentu. Produktivitas lahan adalah kemampuan atau daya dukung lahan tersebut untuk didapatkan nilai bobot hasil tertinggi per satuan luas dalam satuan waktu tertentu. Daya dukung lahan adalah kemampuan tanah, iklim, organisme, tanaman (genetik), waktu dan manusia sebagai pengelola atau tenaga kerja (Sjechnadarfuddin dan Indrayanti, 2005 dalam (Anonimious).

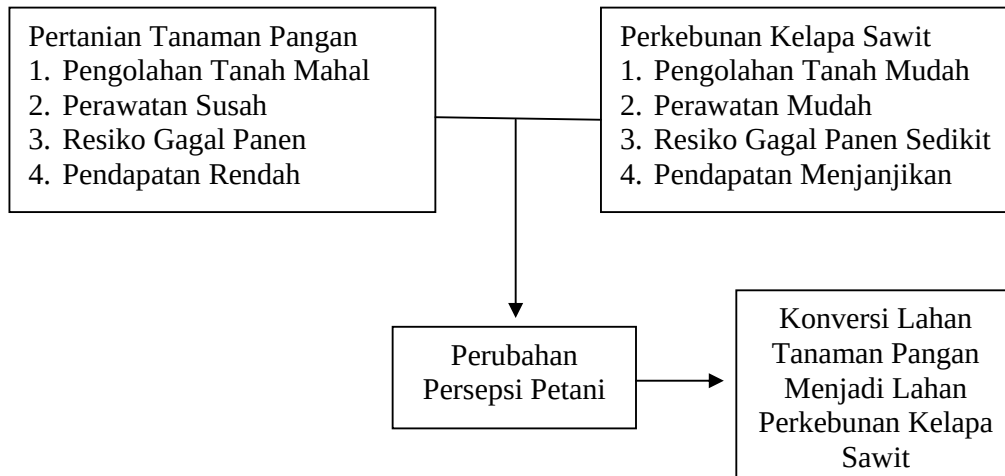
Produktivitas tanah merupakan kemampuan suatu tanah untuk menghasilkan produk tertentu suatu tanaman dibawah suatu sistem pengelolaan tanah tertentu. Suatu tanah atau lahan dapat menghasilkan suatu produk tanaman yang baik dan menguntungkan maka tanah dikatakan produktif. Produktivitas tanah merupakan perwujudan dari faktor tanah dan non tanah yang mempengaruhi hasil tanaman (Nursanti dan Rohim, 2009).

Jadi yang di maksud dengan produktivitas lahan adalah suatu kemampuan atau daya dukung yang di miliki suatu lahan untuk menghasilkan produk tertentu.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan beberapa konsep yang akan dipakai pada suatu penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya dapat disusun kerangka konseptual dari penelitian ini, sebagai berikut :

Kerangka Konseptual Penelitian Konversi Di Desa langsung Permai



Gambar I. Kerangka Konseptual Penelitian Konversi Di Desa Langsung Permai

Berdasarkan gambar I mengenai kerangka konseptual tersebut dapat kita ketahui bahwa, pertanian tanaman pangan memiliki beberapa kelemahan jika dibandingkan dengan perkebunan kelapa sawit. Petanian tanaman pangan memerlukan pengolahan tanah yang mahal, perawatan susah, resiko gagal panen tinggi dan pendapatannya rendah sedangkan perkebunan kelapa sawit berbanding terbalik jika dibandingkan dengan pertanian tanaman pangan. Perkebunan kelapa sawit lebih mudah dalam pengolahan tanah, perawatan mudah, resiko gagal panen sedikit dan pendapatan yang menjanjikan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan persepsi petani, yang tadinya mereka hanya menanam padi tetapi kini mereka mulai melakukan konversi lahan tanaman pangan mereka menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti di lapangan yaitu tentang konversi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Langsung Permai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan wawancara kepada responden yaitu warga Desa Langsung Permai yang melakukan konversi (alih fungsi), maka didapatkan hasil pengolahan data mengenai konversi (alih fungsi) lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit sebagai berikut :



Gambar Lahan Tanaman Padi



Gambar Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

1. Faktor Penyebab Konversi

Konversi atau alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Langsung Permai disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu faktor penyebab terjadinya alih fungsi atau konversi tersebut adalah adanya tingkat pendapatan yang jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan tanaman pangan,

Hasil pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara antara penulis dengan responden, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar Wawancara dengan warga yang melakukan konversi

Menurut Pak Maskun (55 Tahun), beliau mengatakan bahwa :

“Saya melakukan konversi karena saya merasa hasil yang saya terima dari lahan padi tidak sesuai dengan apa yang saya keluarkan untuk modal penanaman. Biasanya ketika panen harga gabah ataupun padi akan turun, selain itu saya mengalami kesulitan dalam melakukan pengairan pada lahan padi saya, sarana irigasi yang ada di desa belum bisa membantu warga dalam pengairan lahan padi.”

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Maskun, Bapak Sahudi (35 Tahun)

juga menyatakan hal yang sama yaitu :

“Saya melakukan alih fungsi (konversi) karena saya merasa daerah kami cukup tinggi sehingga menyulitkan kami dalam melakukan pengairan sawah. Belum ada pembangunan irigasi yang bagus, baik dari warga maupaun dari pemerintah seperti yang sudah dilakukan di desa sebelah. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan irigasi di desa kami, maka menyulitkan kami dalam melakukan penanaman padi. Selama ini saya hanya mengandalkan air hujan saja.

Sedangkan menurut Bapak Miskan (45 Tahun) alasannya melakukan alih fungsi lahan (konversi) adalah:

“ Ketika saya menanam padi, saya sering merasa rugi karena setiap panen padi terjadi maka biasanya harga jual gabah ataupun beras akan turun.”

Menurut Bapak M. Toha (41 Tahun) alasannya melakukan alih fungsi (konversi) adalah :

“Saya melakukan alih fungsi (konversi) karena hasil pendapatan dari perkebunan kelapa sawit lebih menjajikan jika dibandingkan dengan hasil pendapatan dari lahan tanaman pangan.”

Selain itu, Bapak Yasir (37 Tahun) juga menyatakan bahwa :

“Ketika masih menanam padi, saya harus menunggu beberapa bulan untuk bisa menikmati hasil panennya, sedangkan ketika sudah melakukan alih fungsi lahan (konversi) maka saya hanya memerlukan waktu sekitar 2 minggu saja untuk bisa menikmati dari hasil panennya. Dulu ketika saya masih menanam padi saya bekerja tidak hanya di waktu pagi, siang dan sore saja tetapi di malam hari saya masih tetap bekerja, sementara ketika saya mulai menanam kelapa sawit saya tidak perlu bekerja dari pagi hingga malam hari.”

Berdasarkan hasil pendapat-pendapat warga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan atau konversi terjadi karena adanya keinginan warga untuk merubah keadaan ekonomi mereka dan karena adanya tingkat pendapatan yang lebih menjanjikan dari perkebunan kelapa sawit jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan yang diperoleh dari lahan tanaman pangan. Hal inilah yang menyebabkan warga mulai melakukan alih fungsi lahan atau konversi pada sebagian lahan tanaman pangan mereka menjadi lahan

perkebunan kelapa sawit. Dengan harapan mereka mampu merubah keadaan ekonomi mereka sehingga mereka bisa hidup lebih baik lagi.

2. Produktivitas Lahan

Konversi atau alih fungsi lahan memang membawa dampak bagi warga yang melakukannya tapi hal ini tidak begitu berpengaruh terhadap jumlah produksi beras yang ada di Kabupaten Siak karena kebutuhan beras di Kabupaten Siak masih dapat terpenuhi oleh daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Siak.

Hasil pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara antara penulis dengan responden, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut Bapak Toiran (55 Tahun), produktivitas lahan yang ia miliki dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.1 Biaya Perbandingan Produksi Tanaman Padi Dengan Kelapa Sawit (ha/th)

No	Dilihat Dari Segi	Tanaman Padi (Rp)	Kelapa Sawit
1	Pencetakan lahan	700.000	1.500.000
2	Pembibitan	300.000	2.145.000
3	Penyulaman	-	-
4	Pengairan	-	-
5	Pemeliharaan	1.000.000	500.000
6	Biaya pemupukan	320.000	1000.000
7	Biaya panen	800.000	225.000
Jumlah		3.120.000	5.370.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel V.1 dapat kita lihat berapa besar biaya produksi yang harus dikeluarkan Bapak Toiran untuk 1 Ha lahan tanaman pangan dan 1 Ha lahan perkebunan kelapa sawit. Biaya yang dikeluarkan Bapak Toiran dalam pencetakan lahan tanaman pangan adalah Rp. 700.000 dan setelah beliau melakukan konversi maka beliau memerlukan uang sebesar Rp. 2.145.000. untuk penyulaman baik

untuk tanaman pangan maupun kelapa sawit, Bapak Toiran tidak mengeluarkan uang lagi karena penyulaman untuk tanaman pangan hanya mengambil dari tanaman yang ada sedangkan untuk kelapa sawit beliau juga memanfaatkan sisa bibit yang dibelinya ketika awal pembibitan. Pengairan hanya mengandalkan dari air hujan saja. Biaya pemeliharaan untuk tanaman padi sebesar Rp. 1000.000 dan untuk tanaman kelapa sawit sebesar Rp. 500.000. Pemupukan padi sebesar Rp. 320.000 dan untuk kelapa sawit adalah Rp. 1000.000, untuk biaya panen tanaman padi beliau mengeluarkan uang sebesar Rp. 800.000 ini karena pemanenan tidak dilakukan oleh beliau sendiri tetapi juga dibantu oleh orang lain, sementara untuk kelapa sawit beliau mengeluarkan biaya sebesar Rp. 225.000.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi panen padi milik Bapak Toiran berikut ini :

**Tabel V.2 Frekuensi Panen Lahan Padi
(ha/th)**

No	Masa Panen	Hasil Panen (ton/ha)	Nilai Jual (Rp)
1	Panen 1	4	14.800.000
2	Panen 2	4	14.800.000
Jumlah		8	29.600.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel V.2 dapat kita ketahui bahwa dalam 1 tahun Bapak Toiran hanya melakukan penanaman padi sebanyak 2 kali saja. Hasil panen padi yang diterima pada padi pertama adalah 4 ton/ha dengan nilai jual sebesar Rp. 14.800.000 sedangkan untuk panen kedua juga tidak berbeda dengan panen pertama yaitu 4 ton/ha dengan nilai jual juga 14.800.000. Total hasil panen yang diterima dalam 1 tahun adalah 8 ton/ha dan dengan nilai jual sebesar Rp. 29.600.000.

Dalam 1 tahun Bapak Toiran melakukan 24 kali pemanen kelapa sawit dengan hasil yang berbeda-beda tiap pemanenannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel V.3 Frekuensi Panen Lahan Kelapa Sawit
(ha/th)**

No	Masa Panen	Hasil Panen (ton/ha)	Nilai Jual (Rp)
1	Panen 1	1,5	2.175.000
2	Panen 2	0,6	870.000
3	Panen 3	1,6	2.320.000
4	Panen 4	0,5	725.000
5	Panen 5	0,9	1.305.000
6	Panen 6	1,2	1.740.000
7	Panen 7	1,5	2.175.000
8	Panen 8	0,6	870.000
9	Panen 9	1,0	1.450.000
10	Panen 10	0,7	1.015.000
11	Panen 11	1,1	1.595.000
12	Panen 12	1,0	1.450.000
13	Panen 13	1,3	1.885.000
14	Panen 14	0,8	1.160.000
15	Panen 15	0,9	1.305.000
16	Panen 16	1,0	1.450.000
17	Panen 17	1,5	2.175.000
18	Panen 18	0,6	870.000
19	Panen 19	0,6	870.000
20	Panen 20	1,5	2.175.000
21	Panen 21	1,0	1.450.000
22	Panen 22	0,8	1.160.000
23	Panen 23	1,5	2.175.000
24	Panen 24	0,6	870.000
Jumlah		24,3	35.235.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel V.3 tentang frekuensi panen lahan kelapa milik Bapak Toiran, dapat kita ketahui bahwa dalam 1 tahun Bapak Toiran melakukan pemanenan sebanyak 24 kali atau sama dengan 2 kali dalam 1 bulan. Untuk setiap pemanenan hasil yang diterima tidak sama, tetapi ada juga yang sama. Hasil

panen terendah yang diperoleh oleh Bapak Toiran adalah 0,5 ton/ha dengan nilai jual sebesar Rp. 725.000 sebanyak 1 kali pemanenan dan hasil panen tertinggi adalah 1,6 ton/ha dengan hasil jual sebesar Rp. 2.320.000 sebanyak 1 kali dalam 1 tahun. Jumlah dari hasil panen yang diperoleh Bapak Toiran dalam 1 tahun adalah 24,3 ton/ha dengan nilai jual sebesar Rp.35.235.000.

Berdasarkan tabel v.6 dan V.7 dapat di ketahui bahwa terdapat perbedaan biaya produksi, hasil panen dan hasil bersih antara padi dan kelapa sawit.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel V.4 Produktivitas Lahan Pertahun

No	Jenis Tanaman	Biaya Produksi (Rp)	Hasil Panen (ton/ha)	Nilai Jual (Rp)	Hasil Bersih (Rp)
1	Padi	6.240.000	8,0	29.600.000	23.360.000
2	Kelapa sawit	5.370.000	24,3	35.235.000	29.865.000

Sumber: Data Primer

Dari tabel V.4 dapat kita ketahui bahwa terdapat perbedaan antara tanamanan pangan dan kelapa sawit. Tanaman pangan memerlukan biaya produksi sebesar Rp. 6.240.000 dengan hasil panen sebesar 8 ton/ha dan dengan nilai jual sebesar Rp. 29.600.000, jadi keuntungan yang diperoleh oleh Bapak Toiran ketika beliau menanam tanaman pangan adalah sebesar Rp. 23.360.000, sedangkan ketika menanam kelapa sawit beliau mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 5.370.000 ini terjadi karena pembelian bibit kelapa sawit yang harganya cukup mahal sementara ketika menanam padi mereka hanya menyemai bibit sendiri, dalam 1 ha lahan kelapa sawit dapat menghasilkan 24,3ton/ha dengan nilai jual sebesar Rp. 35.235.000 jadi keuntungan yang dapat diterima

Bapak Toiran adalah Rp. 29.865.000, dengan hasil yang jauh berbeda inilah yang menyebabkan Bapak Toiran lebih memilih mengkonversikan sebagian lahan yang beliau miliki menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Tidak jauh berbeda dengan Bapak Toiran, Bapak Pairin (35 Tahun) juga menyatakan produktivitas lahannya dalam satu tahun adalah sebagai berikut :

**Tabel V.5 Perbandingan Biaya Produksi
Tanaman Padi dengan Kelapa
Sawit (ha/th)**

No	Dilihat Dari Segi	Tanaman Padi(Rp)	Kelapa Sawit
1	Pencetakan lahan	700.000	2.000.000
2	Pembibitan	300.000	2.025.000
3	Penyulaman	-	300.000
4	Pengairan	1.300.000	-
5	Pemeliharaan	1.360.000	-
6	Biaya pemupukan	-	1.360.000
7	Biaya panen	500.000	-
Jumlah		3.860.000	5.685.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel V.5 dapat kita ketahui berapa biaya produksi yang dikeluarkan oleh Bapak Pairin untuk 1ha lahan tanaman pangan dan 1 ha untuk lahan kelapa sawit. Biaya yang diperlukan untuk pencetakan lahan tanaman pangan adalah Rp. 700.000 sedangkan untuk tanaman kelapa sawit yaitu sebesar Rp. 2.000.000. pembibitan tanaman pangan memerlukan biaya sebesar Rp. 300.000 sedangkan pada lahan kelapa sawit pembibitan memerlukan biaya yang paling besar diantara semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi yaitu sebesar Rp. 2.025.000. Pada saat penyulaman pada tanaman pangan Bapak Pairin tidak mengeluarkan biaya karena beliau hanya mengambil dari tanaman yang sudah ditanam, sedangkan untuk tanaman kelapa sawit beliau harus membelinya lagi

sebesar Rp. 300.000. Pengairan pada tanaman pangan memerlukan biaya karena Bapak Pairin membutuhkan alat pompa air untuk mengairi sawahnya sedangkan untuk tanaman kelapa sawit hanya mengandalkan air hujan saja. Pemeliharaan tanaman pangan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.360.000 untuk membeli beberapa obat pembasmi hama, untuk tanaman kelapa sawit hanya dengan cara manual saja yaitu membersihkan rumput-rumput dengan menggunakan sabit ataupun cangkul saja. Biaya pemupukan untuk tanaman pangan tidak ada karena hanya menggunakan pupuk kandang saja dan untuk tanaman kelapa sawit adalah sebesar Rp. 1.360.000 untuk membeli beberapa jenis pupuk seperti urea. Biaya panen tanaman pangan sebesar Rp. 500.000 karena Bapak Pairin melakukan pemanenan dengan dibantu oleh orang lain sedangkan untuk tanaman kelapa sawit, beliau melakukan pemanenan sendiri.

Tabel V.6 Frekuensi Panen Lahan Padi (ha/th)

No	Masa Panen	Hasil Panen (ton/ha)	Nilai Jual (Rp)
1	Panen 1	4	14.800.000
2	Panen 2	4	14.800.000
Jumlah		8	29.600.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel V.6 tentang frekuensi panen lahan padi dapat diketahui bahwa dalam 1 tahun Bapak Pairin dapat memanen padinya sebanyak 2 kali dengan hasil panen sebanyak 4 ton/ha dan dengan nilai jual sebesar Rp. 14.800.000 untuk 1 kali panen jadi dalam 1 tahun Bapak Pairin memperoleh hasil panen tanaman padi adalah sebesar Rp. 29.600.000. Tanam padi hanya dilakukan

sebanyak 2 kali saja dalam 1 tahun karena Bapak belum memiliki sarana pengairan yang cukup bagus untuk memenuhi kebutuhan tanaman padi.

**Tabel V.7 Frekuensi Panen Lahan Kelapa Sawit
(ha/th)**

No	Masa Panen	Hasil Panen (ton/ha)	Nilai Jual (Rp)
1	Panen 1	1,5	2.250.000
2	Panen 2	0,6	900.000
3	Panen 3	1,6	2.400.000
4	Panen 4	0,5	750.000
5	Panen 5	1,2	1.800.000
6	Panen 6	0,9	1.350.000
7	Panen 7	1,5	2.250.000
8	Panen 8	0,6	900.000
9	Panen 9	1,4	2.100.000
10	Panen 10	0,7	1.050.000
11	Panen 11	1,1	1.650.000
12	Panen 12	1,0	1.500.000
13	Panen 13	1,3	1.950.000
14	Panen 14	0,8	1.200.000
15	Panen 15	0,9	1.350.000
16	Panen 16	1,2	1.800.000
17	Panen 17	1,5	2.250.000
18	Panen 18	0,6	900.000
19	Panen 19	0,6	900.000
20	Panen 20	1,5	2.250.000
21	Panen 21	1,3	1.950.000
22	Panen 22	0,8	1.200.000
23	Panen 23	1,5	2.250.000
24	Panen 24	0,6	900.000
Jumlah		25,2	37.800.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel V.7 dapat kita ketahui bahwa dalam satu tahun Bapak Pairin melakukan pemanenan pada perkebunan kelapa sawitnya sebanyak 24 kali. Panen dilakukan setiap 2 minggu sekali. Setiap panen kelapa sawit menghasilkan jumlah yang berbeda-beda dan jumlah panen yang tertinggi adalah 1,6 ton/ha sebanyak 1 kali kemudian hasil yang paling banyak adalah 1,5 ton/ha sebanyak 6

kali dalam 1 tahun. Jumlah terendah yang diterima dari hasil panen adalah 0,5 ton/ha sebanyak 1 kali dan kemudian 0,6 sebanyak 5 kali dalam 1 tahun. Jumlah hasil panen secara keseluruhan yang diterima oleh Bapak Pairin dalam 1 tahun adalah sebesar 25,2 ton/ha dengan nilai jualnya adalah Rp. 37.800.000.

Tabel V.8 Produktivitas Lahan (ha/th)

No	Jenis Tanaman	Biaya Produksi (Rp)	Hasil Panen (ton/ha)	Nilai Jual (Rp)	Hasil Bersih (Rp)
1	Padi	7.720.000	8,0	29.600.000	21.880.000
2	Kelapa sawit	5.685.000	25,2	37.800.000	32.115.000

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel V.8 dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan Bapak Pairin untuk 1 ha lahan padi adalah Rp.7.720.000 dan biaya produksi untuk lahan kelapa sawit adalah Rp. 5.685.000. hasil panen yang diterima untuk 1 ha lahan padi adalah 8 ton/ha dengan nilai jual sebesar Rp. 29.600.000 jadi hasil bersih yang diterima oleh Bapak Pairin untuk 1 hektar lahan padi adalah Rp. 21.880.000, sedangkan hasil panen yang diterima dari 1 ha lahan kelapa sawit adalah 25,2 ton/ha dengan nilai jual sebesar Rp. 37.800.000, jadi keuntungan yang dapat diterima oleh Bapak Pairin untuk 1 ha lahan kelapa sawitnya adalah Rp. 32.115.000. terdapat perbedaan yang jauh antara keuntungan yang diterima dari lahan padi dan lahan kelapa sawit, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab mengapa Bapak Pairin memilih melakukan alih fungsi lahan pada sebagian lahannya.

Berdasarkan tabel V.5 dan V.9 dapat kita lihat adanya perbedaan antara nilai keuntungan yang diterima antara Bapak Toiran dan Bapak Pairin. Ini terjadi

karena Bapak Pairin menjual hasil panen tidak kepada orang yang sama sehingga nilai jual yang di terima berbeda dengan Bapak Toiran.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat kita ketahui bahwa produktivitas lahan mengalami perubahan atau peningkatan yang cukup tinggi dan nilai jual yang jauh yang diterima dari lahan perkebunan kelapa sawit jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan nilai jual yang diterima dari lahan tanaman pangan. Hal inilah yang menyebabkan warga makin tertarik untuk melakukan alih fungsi lahan tanaman mereka menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

3. Dampak Ekonomi

Adanya konversi atau alih fungsi lahan ini secara langsung maupaun tidak langsung memberikan dampak terhadap keadaan ekonomi masyarakat Desa Langsat Permai. Dengan adanya alih fungsi lahan atau konversi ini masyarakat sanggup melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak sanggup mereka lakukan. Misalnya saja dengan melakukan alih fungsi lahan atau konversi sekarang mereka sudah mampu membiayai pendidikan anak mereka hingga ke perguruan tinggi,

Hasil pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara antara penulis dengan responden, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

Menurut Bapak Wiji (45 Tahun), beliau mengatakan bahwa :

“Setelah melakukan alih fungsi lahan (konversi), saya mampu memperbaiki rumah saya yang tadinya hanya berdinding papan kini sudah saya perbaiki menjadi dinding beton selain itu kini saya juga mampu membiayai pendidikan anak saya hingga menjadi seorang sarjana. Dan dari hasil panen perkebunan kelapa sawit, kini saya mampu menambah 2 ha lagi lahan

perkebunan yang saya dapatkan dengan cara membeli dari orang lain. Dulu ketika belum melakukan alih fungsi lahan (konversi), kebutuhan beras dan saya mayur saya penuhi dengan cara menanam sendiri, sekarang ketika sudah melakukan alih fungsi lahan (konversi) saya masih tetap bisa memenuhi kebutuhan beras dan sayuran sendiri. Saya menanam sayuran di pingir-pinggir tanaman padi atau saya memanfaatkan lahan desa yang masih kosong. Dari hasil memanfaatkan lahan kosong tersebut saya tetap bisa memenuhi kebutuhan sayur-mayur untuk keluarga sendiri.”

Hampir sama dengan pendapat Bapak Hudori, Bapak Karjo(59 Tahun) juga mengatakan :

“Sekarang saya juga mampu membiayai anak saya yang kebetulan kuliah di salah satu akademi kebidanan yang ada di Kota Pekanbaru selain itu sekarang saya juga sudah mampu memperbaiki rumah saya dan menambah beberapa hektar lahan perkebunan saya dengan cara membeli kepada orang lain. Selain itu dari hasil panen perkebunan kelapa sawit kini saya juga mampu membeli beberapa ekor sapi, saya memanfaatkan urin dan kotoran sapi sebagai pupuk tanaman perkebunan kelapa sawit jadi saya tetap bisa menghemat untuk pemupukan karena saya hanya menggunakan pupuk kandang.”

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Karjo, Bapak Suwoto (54 Tahun) juga mengemukakan pendapat yang tidak jauh berbeda :

“Sejak melakukan alih fungsi lahan (konversi) pada tahun 2003/2004, kini saya sudah mampu memperbaiki rumah papan saya yang sudah agak miring bangunannya menjadi rumah semi permanen. Dulu ketika belum melakukan alih fungsi lahan (konversi), jangankan untuk membuat bangunan rumah semi permanen, memperbaiki rumah papan saya yang bangunannya sudah agak miring saja saya tidak mampu.”

Sedangkan menurut Bapak Surani (55 Tahun), beliau mengatakan bahwa :

“Selain saya sudah mampu memperbaiki rumah, menambah luas lahan perkebunan dan keadaan ekonomi saya pastinya, sekarang saya sudah mampu menabung untuk pergi naik haji.”

Menurut Bapak Arifin (33 Tahun), beliau mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah sekarang keadaan ekonomi keluarga saya sudah jauh lebih baik jika dibandingkan ketika saya menanam padi dan saya sudah mampu menabung untuk keperluan anak saya nantinya.”

Hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Arifin, Bapak Mulyoto (60 Tahun) juga mengatakan bahwa :

“Setelah melakukan alih fungsi sebagian lahan tanaman pangan saya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit alhamdulillah keadaan ekonomi saya kini sudah mulai membaik, perlahan-lahan kami mulai merasakan dampak ekonomi yang ditawarkan oleh perkebunan kelapa sawit yaitu adanya peningkatan pada jumlah penghasilan saya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat warga diatas, dapat kita ketahui bahwa alih fungsi lahan perkebunan tanaman pangan mejadi lahan perkebunan kelapa sawit meberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi warga. Dengan melakukan alih fungsi lahan tanaman pangan menjdi lahan perkebunan kelapa sawit, warga dapat menaikkan penghasilannya yang selama ini dirasa masih pas-pasan. Selain itu sekarang warga juga sudah mampu melakukan hal-hal yang dulunya tidak mereka bisa mereka lakukan seperti memperbaiki keadaan ekonomi mereka sendiri, membiayai anak mereka sampai ke perguruan tinggi, mampu meperbaiki bangunan rumah mereka dan sudah ada juga yang mampu manabung untuk pergi naik haji.

4. Kebijakan Pemerintah

Terjadinya konversi atau alih fungsi lahan di Desa Langsung Permai menimbulkan perhatian dari pemerintah. Karena dengan adanya alih fungsi lahan atau konversi dapat menimbulkan penurunan produktivitas beras yang ada di

Kabupaten Siak. Dengan demikian tidak makin banyak jumlah warga yang melakukan alih fungsi lahan atau konversi maka pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan mengenai terjadinya konversi atau alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Langsung Permai.

Hasil pengamatan ini diperkuat dengan hasil wawancara antara penulis dengan informan yaitu Dinas Penyuluhan Tanaman Pangan dan Camat Bunga Raya, adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Wawancara dengan Dinas Penyuluhan Tanaman Pangan

Bapak M. Hutabarat yang merupakan pegawai di Kantor Dinas Penyuluhan Tanaman Pangan Kabupaten Siak mengatakan bahwa :

“Menurut saya, ada beberapa kebijakan yang diberikan pemerintah dalam menghadapi konversi lahan di Desa Langsung Permai. Kebijakan yang diberikan pemerintah dalam konversi lahan yaitu dengan melakukan pemberian bantuan berupa pupuk

tanaman, benih atau bibit dan sarana pengairan atau perbaikan system pengairan yang ada.”

Sedangkan menurut Bapak Wasito yang merupakan salah satu pegawai di Kantor Camat Bunga Raya, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya, ada kebijakan dari pemerintah dalam menghadapi konversi lahan tanman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa tersebut. Kebijakan dari pemerintah yang dilakukan dalam menghadapi konversi lahan adalah dengan memberikan subsidi pada alat-alat Saprodi (Sarana Produksi) selain itu pemerintah juga melakukan pencabutan terhadap tanaman sawit milik warga yang melakukan konversi”

Berdasarkan hasil wawancara diatas kita dapat mngetahui bahwa dengan adanya konversi atau alih fungsi yang ada di Desa Langsung Permai ternyata tidak mengurangi jumlah produksi beras yang ada di Kabupaten Siak, karena jumlah produksi beras masih dapat terpenuhi oleh daerah-daerah lain yang ada di Kabupaten Siak.

Pemerintah juga memiliki kebijakaj-kebijakan dalam menghadapi konversi lahan yang adadi Desa Langsung Permai. Kebijakan itu berupa pemberian subsidi pada alat-alat sarana produksi, bibit dan benih tanaman, sarana irigasi, pupuk tanaman dan perbaikan sistem pengairan yang ada. Ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu kurangnya perhatian warga terhadap kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dan terlambatnya bantuan sampai ke tanngan warga.

B. Pembahasan

Setelah diproses hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui observasi maupun yang diperoleh melalui wawancara dapat diketahui bahwa konversi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit disebabkan atau didorong oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut lahir dari keinginan warga yang ingin merubah keadaan ekonomi mereka. Mereka tergiur oleh penghasilan yang jauh lebih menjanjikan jika dibandingkan dengan menanam tanaman pangan. Biaya yang dikeluarkan diawal penanaman kelapa sawit memang jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan biaya awal penanaman padi, tetapi hasil panen yang diterima dari panen dari lahan perkebunan kelapa sawit jauh lebih besar jika dibandingkan dengan hasil panen dari lahan tanaman pangan.

Selain itu yang menjadi faktor pendorong warga melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah sulitnya warga dalam melakukan pengairan untuk lahan padi mereka. Selama ini mereka hanya mengandalkan air hujan saja untuk mengairi sawah mereka dan mereka juga merasa kurangnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan irigasi seperti yang ada di sebelah.

Setelah melakukan alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, ada beberapa dampak yang dapat dirasakan warga terutama dibidang ekonomi. Dampak itu berupa peningkatan hasil pendapatan mereka perbulannya. Dengan meningkatnya pendapatan mereka, maka ada beberapa hal yang dulunya tidak bisa mereka lakukan tapi sekarang sudah bisa

mereka lakukan. Misalnya saja ketika mereka hanya menanam padi saja, untuk memperbaiki keadaan bangunan rumah mereka yang sudah miring saja mereka tidak mempunyai biaya tetapi kini setelah mereka merubah sebagian lahan tanaman pangan mereka menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, mereka sudah mampu memperbaiki bangunan rumah mereka bahkan sudah bisa membuat bangunan semi permanen. Selain itu, sekarang mereka juga sudah mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi baik perguruan tinggi yang ada di Pekanbaru maupun perguruan tinggi yang ada di Pulau Jawa sana, dan ada pula beberapa orang dari warga yang sudah mampu untuk mendaftarkan diri untuk pergi naik haji ke tanah suci Mekkah.

Adanya konversi atau alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang terjadi di Desa Langsung Permai, menimbulkan reaksi dari pemerintah karena Desa Langsung Permai merupakan salah satu desa di Kecamatan Bunga Raya, dimana kecamatan ini dijadikan sebagai daerah trans pangan dan Kecamatan Bunga Raya merupakan kecamatan yang memiliki jumlah produksi tertinggi dari semua kecamatan yang ada di Kabupaten Siak. Bahkan ada yang mengatakan bahwa daerah ini adalah lumbung beras bagi Kabupaten Siak, untuk itu pemerintah mulai melakukan kebijakaj-kebijakan dalam mengatasi konversi atau alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang terjadi di Desa Langsung Permai.

Kebijakan-kebijakan itu berupa pemberian bantuan pupuk tanaman, pemberian bibit dan benih, perbaikan sistem pengairan yang ada, pemberian subsidi pada alat-alat sarana produksi dan kebijakan yang lainnya adalah

melakukan pencabutan pada tanaman kelapa sawit pada lahan pertanian milik warga yang sudah dilakukan di desa sebelah.

Melaksanakan kebijakan-kebijakan bukanlah suatu hal yang mudah, karena ada kendala-kendala yang dihadapi pemerintah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut. Kendala-kendala tersebut adalah warga tidak mau menghiraukan larangan-larangan yang dibuat pemerintah agar tidak mengalih fungsikan sebagian lahan tanaman pangan mereka menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Selain itu ada juga kendala yang lain yaitu bantuan yang diberikan pemerintah kepada warga sering datang terlambat, hal ini menyebabkan warga kurang percaya dan merasa bahwa pemerintah tidak serius dalam memberikan bantuan kepada warga

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai konversi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Langsung Permai, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah keinginan warga untuk merubah keadaan ekonominya. Tingkat pendapatan dari perkebunan kelapa sawit jauh lebih menjanjikan dari pada tingkat pendapat dari lahan tanaman pangan. Biaya produksi yang dikeluarkan lahan perkebunan kelapa sawit jauh lebih besar jika dibandingkan dengan lahan tanaman pangan
2. Terjadinya perubahan produktivitas lahan dalam satu hektar pertahunnya.
3. Dampak ekonomi yang dirasakan warga setelah melakukan alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit adalah meningkatnya pendapatan mereka perbulan. Meningkatnya pendapatan mereka maka kini mereka telah mampu membuat bangunan rumah semi permanen, menambah luas lahan dan membiayai pendidikan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi.
4. Banyaknya warga yang melakukan alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit membuat pemerintah

mengeluarkan beberapa kebijakan-kebijakan tidak agar tidak melakukan alih fungsi lahan lagi. Kebijakan-kebijakan itu berupa pemberian bantuan pupuk tanaman, pemberian bibit dan benih, perbaikan sarana pengairan, pemberian subsidi pada alat-alat sarana produksi dan pencabutan tanaman. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kebijak-kebijakan tersebut adalah warga tidak mau menghiraukan larangan-larangan pemerintah agar tidak melakukan alih fungsi dan keterlambatan sampainya bantuan ke tangan warga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembangunan sarana irigasi dan perbaikan sarana irigasi karena sarana irigasi sangat dibutuhkan dalam lahan tanaman pangan.
2. Perbaikan sistem pendistribusian bantuan pemerintah kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

Abetnego. 2009. *Dampak Lingkungan Hidup Perkebunan Kelapa Sawit*.
<http://desasejahtera.org/artikel/25-dampak-lingkungan-hidup-perkebunan-sawit.html>

Biang, Feri Daud. 2008. *Dampak Pembangunan Jalan Metro Tanjung Bunga Terhadap Komunitas Nelayan Di Kota Makassar*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang

Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Siak

Fauzi, Yan. Dkk. 2002. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya

Gaspersz, Vincent. Manajemen Produktivitas Total.
[http://www.scribd.com/doc/16733299/](http://www.scribd.com/doc/16733299/Konsep-Produktivitas)
Konsep-Produktivitas

Hadi, Rizal. 2005. *Mobilitas Sosial Migran Di Kelurahan Pangkalan Kasai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru

Handoko, Rudi. 2008. *Dampak Perkebunan Sawit*.
<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?ID=12035>

Harliadynata, Risty. 2007. *Perancangan Sistem Informasi Geografis Berbasis WEB (SIGWEB) Kesesuaian Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Dan Karet Di Provinsi Riau*. Fakultas Pertanian Universitas Riau. Pekanbaru

Hasanah, Rahmi. 2010. *Mobilitas Sosial Migran Di Desa Ukui Dua Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Pekanbaru.

<http://disnakertransntb.wordpress.com/>. Diakses 1/16/2011

<http://id.wikipedia.org/wiki/Migrasi>. Diakses 11/30/2010

<http://id.wikipedia.org/wiki/Transmigrasi>. Diakses 11/30/2010

Jurenzy, Thresa. 2009. *Pengaruh Transmigrasi Penduduk Terhadap daerah Transmigrasi*.